

Strategi Pemberdayaan

# perempuan

di Sulawesi Selatan



Dwia Aries Tina Pulubuhu  
Sutinah  
Seniwati

**STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN  
DI SULAWESI SELATAN**



# STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI SULAWESI SELATAN

Dwia Aries Tina Pulubuhu  
Sutinah  
Seniwati

**Penerbit**



# **STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI SULAWESI SELATAN**

## **Penulis**

Dwia Aries Tina Pulubuhu  
Sutinah  
Seniwati

## **Tata Letak dan Desain Sampul**

Muhammad Ihlasul Amal

**ISBN** 978-979-530-322-0

**Cetakan** I 2021

## **Penerbit**

Unhas Press

## **Keanggotaan**

IKAPI Nomor: 002/SSL/01

APPTI Nomor: 005.026.1.03.2018

## **Alamat Penerbit**

Gedung UPT Unhas Press, Kampus Unhas Tamalanrea  
Jalan Perintis Kemerdekaan KM 10, Makassar, Sulawesi Selatan  
HP/WA: +62 8229 9555 591 — Email: unhaspress@gmail.com  
Laman: unhaspress.unhas.ac.id

**Hak Cipta** ©Dwia Aries Tina Pulubuhu, dkk. *All rights reserved.* Hak cipta dilindungi undang-undang.

*Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis/penerbit.*

## KATA PENGANTAR

---

**B**uku ini menjelaskan tentang berbagai hambatan seorang perempuan ketika ingin berbisnis seperti hambatan fisik, hambatan teologis, hambatan sosial budaya, hambatan sikap pandang, dan hambatan historis. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya dalam mendukung usaha perempuan untuk membangun wirausaha. Ada beberapa asosiasi perempuan yang dibahas di dalam buku ini seperti IWAPI dan Alisa Khadijah ICMI. Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia atau yang lebih dikenal dengan singkatan IWAPI. Tujuan didirikannya IWAPI ialah untuk dapat memajukan perempuan agar dapat mengembangkan usahanya sendiri. IWAPI memiliki visi untuk menjadi organisasi yang mewadahi pengusaha-pengusaha perempuan

Indonesia yang besar dan kuat di tingkat nasional maupun internasional. IWAPI mendorong dan mendukung adanya kesetaraan gender pada Era Revolusi Industri 4.0. IWAPI sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya semangat mandiri bagi perempuan. Secara tidak langsung, peran IWAPI juga berdampak pada semangat kewirausahaan yang dapat dilakukan oleh para perempuan.

Alisa atau Asosiasi Muslimah Pengusaha “Khadijah” Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia. Organisasi ini resmi dalam binaan Departemen Pengembangan Peranan Wanita (DPPW) ICMI Pusat dan sebagai Badan Otonom ICMI. Organisasi ini memberikan motivasi kepada para anggotanya untuk berinovasi dalam kegiatan wirusaha mereka. Organisasi ini merangkul para pengusaha muslimah agar bersinergi dalam menghadapi era globalisasi dan perdagangan bebas. Etika bisnis dan etos kerja yang Islam menjadi salah satu prinsip yang harus selalu dipegang dalam berwirausaha. Alisa Khadijah adalah organisasi yang berkonsentrasi pada pemberdayaan perempuan dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga pada khususnya dan daerah pada umumnya. Organisasi ini memberikan kesempatan besar kepada perempuan untuk berpartisipasi aktif sebagai penggerak ekonomi di daerah.

Makassar, 17 Juni 2021

**Penulis**

# DAFTAR ISI

---

**KATA PENGANTAR** — v

**DAFTAR ISI** — vii

**BAB 1 KESETARAAN GENDER DI SEKTOR BISNIS  
INDONESIA** — 1

A. Profil Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia  
(IWAPI) — 2

1. Hasil dan Prestasi IWAPI — 3

2. Peran IWAPI dalam membantu perempuan di du-  
nia *entrepreneurship* — 4



3.	Contoh Kasus: IWAPI di Jember	—	5
B.	Alisa “Khadijah” ICMI	—	7
<b>BAB 2</b>	<b>USAHA SOSIAL INDONESIA YANG BERPERAN DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN</b>	<b>—</b>	<b>15</b>
A.	<i>Liberty Society</i>	—	15
B.	<i>Du’Anyam</i>	—	16
C.	Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan	—	18
<b>BAB 3</b>	<b>USAHA PEREMPUAN DALAM AKSES MODAL USAHA (KREDIT BANK) UNTUK KEWIRAUSAHAAN</b>	<b>—</b>	<b>33</b>
<b>BAB 4</b>	<b>PERAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA DAN WIRAUSAHA</b>	<b>—</b>	<b>43</b>
<b>BAB 5</b>	<b>KESETARAAN GENDER DALAM WIRAUSAHA</b>	<b>—</b>	<b>57</b>
<b>BAB 6</b>	<b>KESIMPULAN</b>	<b>—</b>	<b>101</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>—</b>	<b>105</b>
	<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	<b>—</b>	<b>109</b>

# BAB 1

## KESETARAAN GENDER DI SEKTOR BISNIS INDONESIA

---

Perempuan yang terlibat dalam dunia bisnis Indonesia banyak menghadapi kendala, terutama terkait stigma-stigma yang melemahkan posisinya. Kemampuan perempuan masih dianggap remeh (*under-estimate*) dalam kapasitas menjalankan bisnis. Permasalahan internal dan rumah tangga di mana mengalami kekerasan rumah tangga, dan kekerasan lainnya memperbesar skala kendala yang dihadapi ketika perempuan ingin berkarier dalam dunia bisnis. Berikut adalah beberapa stigma dan stereotip yang sering dihadapi dan menjadi masalah:

1. Stereotip kondisi fisik, bahwa tugas perempuan ialah mengandung, melahirkan dan menyusui.

2. Stigma teologis, di mana nilai agama dimisinterpretasikan bahwa perempuan tidak boleh memimpin kaum lelaki.
3. Nilai sosial budaya, yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lemah, selalu bergantung, dan pasif. Disisi lain, laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, mandiri, dan aktif. Secara sosiokultural, hal ini menempatkan kedudukan sosial laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.
4. Dikotomi peran domestik dan publik, di mana perempuan bertanggung jawab di sektor domestik yaitu lingkup rumah tangga. Sebaliknya kerja di sektor publik adalah ranahnya lelaki.
5. Hambatan historis, yang meriwayatkan masa lalu minim perempuan sebagai tokoh peletak sejarah (Sri Danarwati, 2019).

Berbagai upaya untuk menyetarakan posisi perempuan harus terus digiatkan sebagaimana sebagai salah satu tujuan SDGs (*Sustainable Development Goals*) PBB (*Asian Development Bank Institute*, 2019). Atas dasar inilah kami meneliti dan membahas isu tentang berbagai fakta untuk mencapai kesetaraan gender. Salah satu yang menarik adalah menyoroti keterlibatan perempuan di sektor bisnis. Sorotan mendalam ditujukan pada asosiasi pengusaha perempuan yang membina dan mendukung peran perempuan di bidang usaha yaitu IWAPI.

## **A. Profil Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI)**

Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia atau yang lebih dikenal dengan singkatan IWAPI, merupakan organisasi yang didirikan oleh Dr. Dewi Motik PMSI & Prof. Kemala Motik di tahun 1975. Mereka adalah saudara kandung sekaligus pengusaha terkenal dari kota Palembang, Sumatera Selatan. Pada awal 1970-an, ketika pembangunan ekonomi sedang marak terjadi, kedua kakak beradik ini merasa risau. Kemala dan Dewi Motik melihat bahwa jauh sebelum kemerdekaan Indonesia pun, perempuan telah memiliki peran di dunia usaha yang tidak boleh disepelekan.

Mereka kemudian mulai mempelajari bahwa wanita juga dapat memainkan peran yang penting dalam membantu perekonomian negara. Kedua saudara ini kemudian memulai bisnis yang diawali dari usaha lokal kecil hingga menjadi entitas yang besar. Mereka melihat bahwa bisnis yang dilakukan kaum perempuan dapat mendongkrak pula perekonomian negara. Sehingga mereka pun berinisiatif untuk membangun asosiasi pengusaha. Tidak sampai situ saja, kedua bersaudara ini bersama pengusaha-pengusaha lainnya, membangun sebuah lembaga pendanaan yang bertujuan membantu pengusaha-pengusaha wanita untuk membiayai bisnis mereka. Lembaga ini kita kenal sekarang dengan sebutan IWAPI. Tujuan didirikannya IWAPI ialah untuk dapat memajukan perempuan agar dapat mengembangkan usahanya sendiri dan agar dapat menumbuhkan minat perempuan dalam mendirikan usaha (Lantu, 2021).

IWAPI yang pada awalnya hanya beranggotakan sejumlah perempuan, kemudian terus berkembang. IWAPI telah memiliki lebih dari tiga puluh ribu pengusaha perempuan yang terdiri atas 85% Usaha kecil dan Mikro, 13% Usaha Menengah dan 2% Usaha Skala Besar (Endarwati, 2021). IWAPI memiliki visi untuk menjadi organisasi yang mewadahi pengusaha-pengusaha perempuan Indonesia yang besar dan kuat di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini dilakukan dengan cara memberdayakan dan sekaligus memperkuat perempuan di UKM, kemudian meningkatkan kemampuan para anggotanya dengan cara memberikan akses ke berbagai teknologi baru, pemasaran, advokasi, pelatihan dan pendidikan hingga akses ke lembaga-lembaga keuangan.

## **1. Hasil dan Prestasi IWAPI**

IWAPI memiliki banyak prestasi dalam melakukan kegiatan bagi pengusaha-pengusaha perempuan di Indonesia. Nita Yudi, Ketua

Umum DPP IWAPI, saat menjadi narasumber pada kegiatan *Woman Is Me* dalam acara *Talkshow Making a Successful Women Business*, telah berbagi pengetahuan dan pengalamannya mengenai proses dirinya dalam bisnis hingga bisa meraih kesuksesan.

Dalam salah satu Munas IWAPI VIII pada tahun 2015, diselenggarakan kegiatan bagi para pengusaha dan calon pengusaha perempuan. Dibahas permasalahan pelaku usaha kecil di Indonesia yang didominasi kaum perempuan. Sebagai wadah pengusaha perempuan, IWAPI juga memberikan pelatihan kepada perempuan yang berminat menjadi pengusaha. Dalam lingkup internasional, IWAPI mendorong dan mendukung adanya kesetaraan gender pada Era Revolusi Industri 4.0. Hal ini sebagaimana dicanangkan dalam *Women CEOs Summit* yang diadakan di Bangkok pada tahun 2019. Pertemuan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kewirausahaan wanita di tengah cepatnya disrupsi digital dan Revolusi Industri 4.0 melalui berbagi pengalaman oleh para pemimpin wanita dalam bisnis dan pemerintahan. Mempromosikan jaringan di antara pengusaha wanita dan organisasi yang dipimpin wanita di setiap wilayah, dan juga memperkuat pemberdayaan ekonomi perempuan berdasarkan wawasan bisnis dan kebijakan para pemimpin perempuan dalam komunitas bisnis dan publik (Deny, 2019). Para peserta pertemuan ini pun dapat bertukar pengalaman dalam bisnis dan sebagai pembelajaran dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi perempuan. Selain itu, para peserta dapat memberikan saran kebijakan untuk meningkatkan kapasitas pengusaha dan profesional perempuan dalam menghadapi perkembangan digital dan globalisasi.

## **2. Peran IWAPI dalam membantu perempuan di dunia *entrepreneurship***

IWAPI hadir dari wanita, oleh wanita, dan untuk wanita. IWAPI sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya semangat mandiri bagi

perempuan. Secara tidak langsung, peran IWAPI juga berdampak pada semangat kewirausahaan yang dapat dilakukan oleh para perempuan. IWAPI berusaha untuk membantu masyarakat untuk berbisnis, seperti diberikannya kursus ketrampilan seperti *catering*, membuat boneka, merangkai bunga, membantu perencanaan pemasaran dan lain sebagainya (IWAPI, 2020). Dari upaya tersebut, banyak usaha dan bisnis yang dilakukan oleh perempuan dikategorikan berhasil.

Walaupun usaha dan bisnis tersebut sederhana, namun sangat berdampak pada pergerakan perekonomian di lingkungan masyarakat. Dalam upaya perlindungan perempuan, Pemerintah telah membuat kebijakan perlindungan melalui Peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 2002, Keppres No. 181 Tahun 1998 tentang Pembentukan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap perempuan, dan peraturan-peraturan lainnya (Kania, 2015).

### **3. Contoh Kasus: IWAPI di Jember**

Seiring perkembangan zaman, peran perempuan terus mengalami perkembangan khususnya di Indonesia. Organisasi Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia di Kabupaten Jember pun dibentuk oleh Ibu Sugeng Pangestu pada tahun 1993. Latar belakang dari terbentuknya organisasi ini di Kabupaten Jember adalah Kongres IWAPI kedua yang membahas mengenai peran pengusaha perempuan. Di setiap wilayah pulau Jawa diadakan pembentukan perluasan Dewan Pimpinan Cabang. Dari beberapa kota ataupun kabupaten di Jawa Timur, Jember dipilih berdasarkan tingkat pendapatan daerah, pengusaha wanita dan kemajuan perekonomian. Pada awalnya, organisasi ini hanyalah sebuah perkumpulan kecil yang dibuat bersamaan dengan GOW (Gabungan Organisasi Wanita) yang kemudian menjadi sebuah perkumpulan besar dan menjadi bagian dari Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia. Saat pertama, pembahasan dari perkumpulan tersebut adalah untuk

membahas usaha para perempuan yang cenderung tidak mengalami kenaikan secara finansial. Penyebab lain dari pembentukan organisasi ini adalah adanya kesadaran mengenai potensi para wiraswasta perempuan yang memiliki keinginan memajukan perekonomian keluarga dan belum adanya organisasi pengusaha yang didominasi oleh perempuan (Bagus Sukarno & Endang Widuatie, 2019).

Selain untuk meraih kesetaraan gender, tujuan IWAPI yang lainnya adalah melalui pengembangan usaha dengan bekerja sama dengan pengusaha kecil atau UMKM maupun bidang usaha internal. Tujuan kerja sama diharapkan dapat memperluas bidang usaha, meningkatkan kesejahteraan anggota, turut berperan dalam bidang pelestarian lingkungan hidup, serta perkembangan kesejahteraan masyarakat. IWAPI Kabupaten Jember pun memiliki sasaran yang jelas yang berusaha dicapai yaitu meningkatkan kesejahteraan ekonomi baik anggota maupun masyarakat serta terciptanya kesempatan kerja secara lebih luas sehingga dapat membantu pemerintah dalam upaya menghapus kemiskinan. Salah satu contoh kegiatan yang dilakukan oleh IWAPI adalah pengadaan arisan rutin sekali setiap bulan agar masyarakat dapat berhemat, bertanggung jawab dan disiplin. Serta, tembakau yang merupakan lambang Kabupaten Jember diberdayakan menjadi seni batik yang diproduksi secara langsung oleh para anggota IWAPI yang bekerja sama dengan para wirausahawan. Kegiatan ekonomi salah satunya adalah Koperasi Setia Rini yang mulai dilakukan setelah tahun 2000-an.

Manfaat keberadaan IWAPI Kabupaten Jember adalah banyaknya pelaku usaha baru yang merasa terbantu dalam mengembangkan usaha untuk membantu perekonomian keluarga. IWAPI Kabupaten Jember pun turut membantu para pengusaha agar dapat mempunyai surat izin usaha perdagangan. Tidak hanya itu, IWAPI juga bahkan membantu pemerintah untuk menumbuhkan pembangunan di sektor

ekonomi yaitu dalam bidang usaha perdagangan atau pemberian pendanaan sebagai modal usaha. Upaya ini karena ada kerja sama dan adanya kepercayaan atas jasa penaksiran barang dagangan. Dorongan utama IWAPI Kabupaten Jember adalah kesadaran mengenai tantangan saat berwirausaha, dan mempertahankan loyalitas konsumen melalui peningkatan pelayanan. Menurut Deputi Bidang Ekonomi Makro dan Keuangan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, IWAPI Kabupaten Jember memberikan dampak secara nyata pada perkembangan signifikan dan berperan pada usaha mikro yang merupakan penyumbang PDB terbesar di Indonesia. Berkat tingkat pelaksanaan program-program kerja dalam pemberdayaan dan pengelolaan potensi daerah, IWAPI Kabupaten Jember berhasil menjadi juara 1 teladan tingkat nasional saat Rakernas di Lombok, Nusa Tenggara Barat (Bagus Sukarno & Endang Widuatie, 2019).

## **B. Alisa “Khadijah” ICMI**

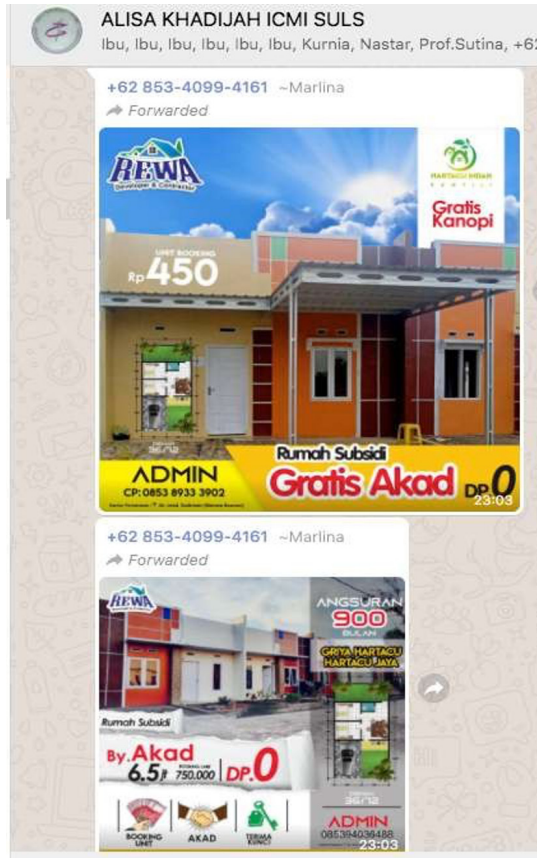
Alisa atau Asosiasi Muslimah Pengusaha “Khadijah” Ikatan Cendekiawan Muslim se- Indonesia (Alisa Khadijah) adalah organisasi pengusaha muslimah se-Indonesia yang pendiriannya diprakarsai oleh bapak Presiden BJ Habibie dan HA Ainun Habibie pada 6 Juni 1997. Organisasi ini resmi dalam binaan Departemen Pengembangan Peranan Wanita (DPPW) ICMI Pusat dan sebagai Badan Otonom IDMI. Organisasi ini memberikan motivasi kepada para anggotanya untuk berinovasi dalam kegiatan wirausaha mereka. Tujuan awalnya terbentuknya organisasi ini adalah untuk membantu perekonomian keluarga sehingga dapat mandiri dan dapat merangkul keluarga dekat atau lingkungannya untuk bersama-sama dalam membangun usaha baik itu berupa *home industry*, UKM, atau pun UMKM. Alisa Khadijah menggunakan jaringan organisasi wilayah dan organisasi pusat untuk mengirimkan pengusaha-pengusaha dari daerah ke Jakarta untuk





**Gambar 1.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMI mengikuti pelatihan/*training* P3T. Alumni pelatihan P3T nantinya diharapkan akan membuat lapangan kerja bagi pengangguran di daerahnya masing-masing

Organisasi tersebut juga bertujuan untuk membangun jaringan usaha baik yang berada di dalam negeri atau di luar negeri. Organisasi ini merangkul para pengusaha muslimah agar bersinergi dalam menghadapi era globalisasi dan perdagangan bebas. Etika bisnis dan etos kerja yang Islami menjadi salah satu prinsip yang harus selalu dipegang dalam berwirausaha. Ada beberapa pelatihan dan konsultasi manajemen yang dilakukan kepada para anggota dan yang berminat



**Gambar 2.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMI untuk menjadi anggota. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai penggunaan teknologi dalam melakukan usaha. Beberapa cabang organisasi di daerah-daerah juga membangun pusat informasi bisnis dan jaringan distribusi antar umat dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial sehingga mendatangkan manfaat untuk kemaslahatan ummat.

Alisa Khadijah adalah organisasi yang berkonsentrasi pada pemberdayaan perempuan dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan daerah. Organisasi tersebut menjadi wadah keterwakilan perempuan untuk terus aktif dan terlibat dalam dunia usaha



ALISA KHADIJAH ICMI SULS

Ibu, Ibu, Ibu, Ibu, Ibu, Ibu, Kurnia, Nastar, Prof.Sutina, +62 8



**Gambar 3.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMI sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan daerah. Meskipun demikian, perempuan-perempuan yang terlibat dalam kegiatan Alisa Khadijah juga dapat berkiprah dalam dunia politik. Keterlibatan perempuan tersebut dapat memutus budaya patriarkis di sebagian besar kultur masyarakat yang selama ini menganggap perempuan tidak dapat melakukan kegiatan selain mengurus rumah tangga.

Organisasi ini memberikan kesempatan besar kepada perempuan untuk berpartisipasi aktif sebagai penggerak ekonomi di daerah karena Alisa Khadijah dapat memfasilitasi, mengakomodir, dan menyelenggarakan Pendidikan dan pelatihan sehubungan dengan peningkatan wirausaha perempuan. Perempuan juga belajar berorganisasi, menyalurkan pemikiran dan pendapatnya, dan melatih diri sehingga memiliki keterampilan di tengah masyarakat. Perempuan-perempuan yang terlibat dalam kegiatan tersebut memiliki kepekaan sosial, ekonomi, dan politik karena memiliki kecerdasan emosi, spiritual, dan intelektual.



**Gambar 4.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMI

Asosiasi Muslimah Pengusaha Indonesia atau Alisa Khadijah ICMI merupakan Badan Otonom (Batom) yang keberadaannya guna merangkul para pengusaha muslimah agar bersama-sama berwirausaha memajukan dan menopang ekonomi negara. Saat ini pada tahun 2021, yang menjadi ketua umum Alisa Khadijah ICMI adalah Ina Marlina, S.Sos., M.M. Berbagai usaha telah dilakukan organisasi tersebut untuk mendukung perempuan-perempuan muslimah dalam berwirausaha sehingga dapat memajukan perekonomiannya. Alisah Khadijah memiliki berbagai program unggulan yang disusun dan dipertanggungjawabkan setiap tahunnya dalam



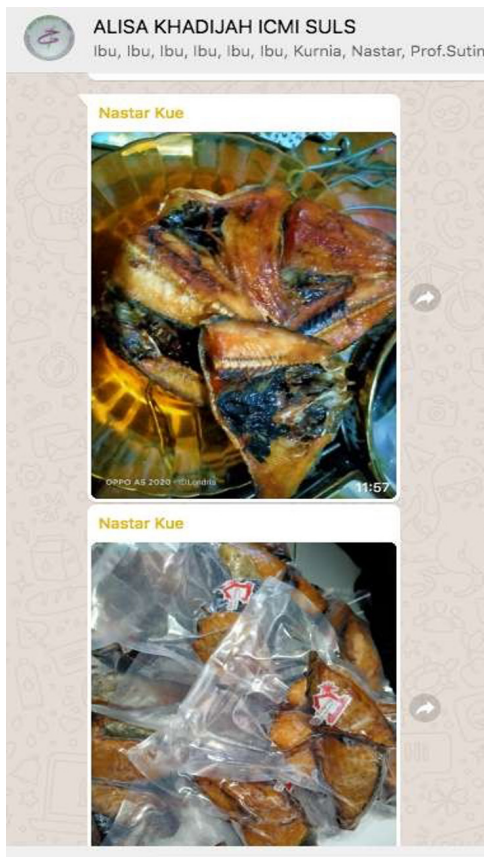
**Gambar 5.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMI pertemuan tahunan yang diselenggarakan di masing-masing daerah.

Beberapa program Alisa Khadijah seperti desa mandiri, Khadijah Club (pengajian), manajemen untuk meningkatkan peran para pengusaha baik yang bergerak di sektor mikro, menengah, dan besar, dan *workshop* yang melibatkan para pakar dan pembicara dibidangnya. Ketua Wilayah Alisa Khadijah ICMI Sulawesi Selatan periode 2018-2022 adalah Prof. Dr. Hj. Sutinah, M.Si. Selain aktif sebagai pengusaha, beliau juga adalah sebagai seorang dosen di Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Hasanuddin. Beliau selalu mengajak seluruh



**Gambar 6.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMI pengurus wilayah dan daerah se Sulawesi Selatan untuk bersinergi dengan pemerintah dan masyarakat lokal untuk bersama-sama membangun sebuah momentum sehingga dapat membangkitkan pengusaha muslimah menjadi lebih aktif.

Alisa Khadijah ICMI Sulawesi Selatan selalu mengajak kepada para anggota untuk terus meningkatkan kerja sama dengan pemerintah daerah, dinas/instansi terkait seperti Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dengan kamar dagang dan industri (Kadin), masyarakat ekonomi syariah (MES), dan BUMN/ BUMD, serta pihak-pihak swasta. Kegiatan perempuan-pengusaha ini pada umumnya mendapat dukungan dari keluarga terutama suami sehingga kesuksesan mudah untuk diraih.



**Gambar 7.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMi



**Gambar 8.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMi

# BAB 2

## USAHA SOSIAL INDONESIA YANG BERPERAN DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

---

Secara sederhana, *social enterprise* atau usaha sosial merupakan didirikan sebuah organisasi sosial yang ingin menyelesaikan suatu masalah sosial melalui pendekatan pasar. Salah satu aspek dari usaha sosial adalah bahwa semakin beragamnya masalah yang mendapat perhatian untuk diselesaikan melalui usaha sosial (SEA, 2020). Bab ini akan menjelaskan tiga usaha sosial di Indonesia yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan melalui bisnis yang mereka dirikan.

### A. *Liberty Society*

Masalah *unethical fashion* merupakan sesuatu yang umum tapi tidak mendapatkan perhatian khusus mengenai penanganannya. Ada



banyak permasalahan yang ditimbulkan, seperti pekerja yang tidak mendapat upah seleyaknya, tempat kerja yang tidak aman, dan dampak lingkungan akibat limbah pembuatannya. *Unethical fashion* dicanangkan sebagai pabrik perbudakan modern. Oleh karena itu, *Liberty Society* didirikan untuk memperdaya perempuan pencari suaka dan memperbaiki filosofi *fashion*. Pendiri *Liberty Society*, Tamara, menemukan bahwa para pencari suaka yang tiba di Indonesia sebenarnya memiliki latar belakang pendidikan yang hebat. Namun, akibat adanya konflik dan sulitnya mereka berintegrasi di Indonesia membuat mereka sulit mendapatkan pekerjaan sehingga harus menjadi penganggur. Hal ini menjadi alasan mengapa Tamara terinspirasi untuk membentuk *Liberty Society* (The People of Asia, 2020).

Filosofi *Liberty Society* yaitu untuk memproduksi pakaian yang berkualitas berkepanjangan dan menggunakan kain-kain yang terverifikasi keramahan-lingkungannya seperti Viscose, Tensel, atau Polyester yang didaur ulang. *Liberty Society* mempekerjakan perempuan pencari suaka yang mana dengan pembelian empat baju kaos sama dengan cukup untuk menyekolahkan anak dari salah satu penjahit di *Liberty Society*. Sementara dengan membeli delapan kemeja, mereka bisa menyambung kehidupan dengan membayar transportasi dan biaya makan selama sebulan. Lalu, 30% dari keuntungan penjualan akan digunakan untuk pelatihan bagi para perempuan pencari suaka di pusat *House of Freedom* mereka (The People of Asia, 2020). Pandemi memengaruhi berbagai sektor dan industri di Indonesia, termasuk industri pakaian atau fesyen. Oleh karena itu, guna bertahan *Liberty Society* melakukan perubahan produksi yaitu membuat masker kain sampai *face shield* (Plus, 2020).

## **B. Du'Anyam**

Di Indonesia pemberdayaan perempuan sudah menjadi perhatian. Setelah *Liberty Society*, *Du'anyam* juga turun dalam misi sosial

pemberdayaan perempuan Indonesia di Daerah Nusa Tenggara Timur. *Du'anyam* adalah *social entrepreneurship* yang didirikan oleh Azalea Ayuningtias sejak tahun 2015 hingga kini, tiap bulannya mereka dapat menghasilkan sekitar 5.000 produk (Femina, 2020). *Du'anyam* hadir merangkul para ibu di NTT untuk mengedukasi dan membantu meningkatkan kualitas hasil karya jual dengan menganyam untuk meningkatkan pendapatan masyarakat NTT selain bertani. Tidak hanya membantu meningkatkan produk-produk anyaman masyarakat setempat, *Du'anyam* juga membantu dalam hal memasarkan produk kerajinan tersebut. Dulunya, para ibu di NTT menjual hasil karya anyamannya hanya pada penjual di pasar yang terletak di luar pulau. Bisa dikatakan, sistem jual-beli di sana sangat terbatas dan secara langsung hasil yang didapatkan juga minim. Tapi kini segala produknya telah bisa dijual *online*, bahkan beberapa hotel telah memesan untuk dijadikan pajangan, hingga ke pasar internasional (Camelia, 2018).

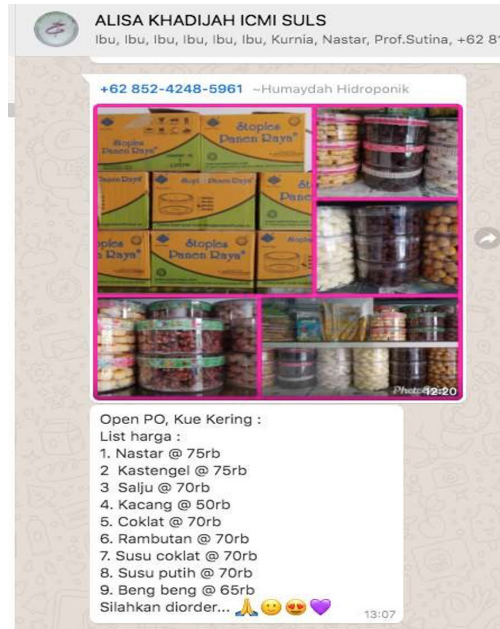
*Du'Anyam* berfokus pada dua hal yang kini berjalan beriringan yaitu dalam aspek sosial dan bisnis. Dari segi sosial, *Du'Anyam* telah sukses menaikkan angka kesejahteraan para ibu serta wanita-wanita muda yang menganyam yang otomatis menjamin hidup mereka. Hingga saat ini produk para ibu di NTT terus berinovasi dan meningkatkan kualitas didampingi oleh *Du'anyam*. Di masa pandemi ini, *Du'anyam* berusaha membangkitkan ekonomi dengan ikut serta bersama PT. Pegadaian untuk memproduksi masker kain dan tas ramah lingkungan yang bekerja sama dengan wirausaha batik Pacitan. Di mana, motif dari batik Pacitan itu digunakan sebagai dasar motif dari produk *Du'anyam* yang baru untuk terjaganya keberlangsungan hidup para ibu dan wanita muda di NTT (Miftahudin, 2020).

### C. Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan

Gerakan alisa Khadijah ICMI Sulawesi Selatan lebih ke arah wirausaha sosial yang mendukung peningkatan taraf hidup perempuan. Organisasi wirausaha ini memiliki visi dan misi yang sama dengan organisasi wirausaha lainnya untuk mendorong terciptanya taraf hidup perempuan yang lebih baik terutama di dunia usaha. Alisa Khadijah ICMI Sulawesi Selatan mengembangkan banyak produk usaha makanan salah satunya yang berasal dari buah markisa, kacang mete dan berbagai produk lokal yang diolah untuk dijadikan makanan ringan. Dalam pengelolaannya, anggota Alisa Khadijah ICMI Sulawesi Selatan telah mempekerjakan banyak perempuan dan menyediakan lebih dari puluhan pekerjaan kepada perempuan-perempuan lokal yang ada di Sulawesi Selatan, terutama perempuan yang tidak bersekolah atau tidak bekerja (pengangguran).



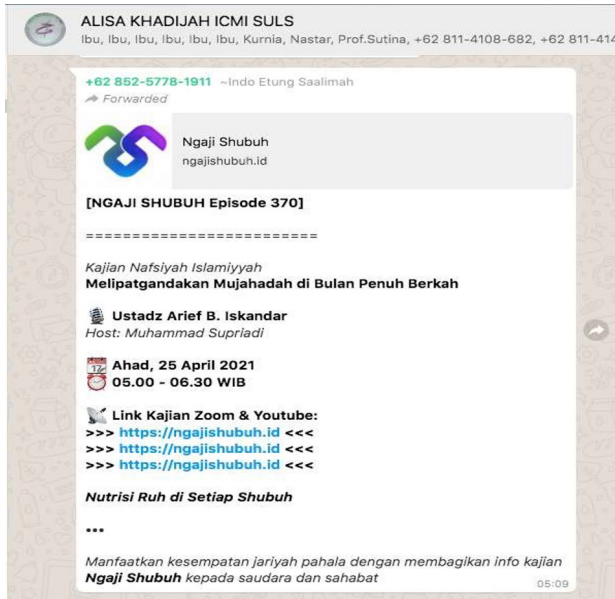
**Gambar 9.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan di Bidang Keagamaan



**Gambar 10.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMi Sulawesi Selatan

Selain itu, anggota Alisa Khadijah ICMi Sulawesi Selatan dalam menjalankan usaha atau bisnisnya bukan hanya untuk sekadar mengelola produk lokal seperti buah markisa atau kacang mete menjadi makanan ringan saja atau sekadar hanya menghubungkan para petani dengan konsumen saja, melainkan anggota Alisa Khadijah ICMi Sulawesi Selatan mencoba untuk menanamkan sebuah nilai yang mampu berdampak dan menjadi solusi jangka panjang bagi peningkatan taraf hidup perempuan di desa tersebut, yakni pendidikan wirausaha dan keagamaan.

Ketua Alisa Khadijah ICMi Sulawesi Selatan juga pernah ikut melaksanakan pembukaan sebuah sekolah dasar yang berbasis Islam. Hal ini memberikan gambaran tentang bagaimana prioritas Alisa Khadijah ICMi Sulawesi Selatan ini di sektor keagamaan. Alisa Khadijah ICMi Sulawesi Selatan dapat dikatakan sukses dalam menjalankan usahanya karena produk yang dihasilkan sudah mampu memasuki pasar



**Gambar 11.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan di Bidang Keagamaan



**Gambar 12.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan dalam mengembangkan produk lokal buah markisa



**Gambar 13.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan dalam mengembangkan produk lokal

di tingkat kabupaten, provinsi dan beberapa ke negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Produk hasil olahannya telah dipasarkan ke berbagai *supermarket* dan *mall* yang ada di Sulawesi Selatan. Apa yang dihasilkan oleh Alisa Khadijah ICMI Sulawesi Selatan ini membuktikan bahwa dengan melibatkan perempuan dalam dunia usaha, maka perempuan juga mampu berkontribusi dalam peningkatan taraf hidup kaum perempuan yang termarjinalkan melalui sebuah bisnis yang beretika.

Alisa Khadijah ICMI Sulawesi Selatan memiliki inisiasi usaha sosial oleh baik secara individu dan kelompok yang secara spesifik



**Gambar 14.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan dalam mengembangkan produk lokal

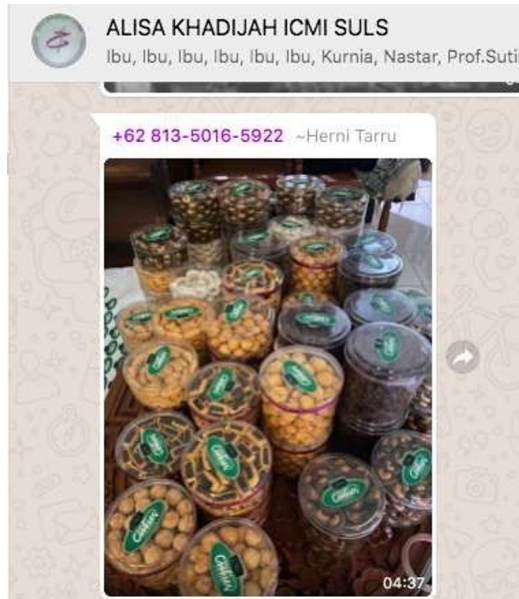
bertujuan untuk menyejahterahkan perempuan. Alisa Khadijah ICMI Sulawesi Selatan telah menjalankan sebuah program pemberdayaan perempuan yang merupakan perwujudan amanah dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) yang meminta setiap daerah untuk merancang program pemberdayaan perempuan melalui surat edaran SE No. 460/813/SJ dan SE No. 460/812/SJ. Beberapa program pemberdayaan yang telah dilakukan yaitu pembuatan kerajinan hingga pengelolaan makanan untuk dijual baik di tingkat kabupaten, provinsi, dan internasional.



**Gambar 15.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMi Sulawesi Selatan dalam mengembangkan produk lokal

Berkembangnya pemikiran perempuan-perempuan di dunia kemudian mendorong mereka untuk mencoba meningkatkan kualitas hidup dengan membangun sebuah bisnis, walaupun dalam realitanya bisnis yang mereka bangun sendiri pun tidak selalu berjalan dengan mulus, pasti ada saja tantangan-tantangan yang dihadapi oleh perempuan-perempuan ini dalam mengembangkan bisnis mereka sendiri, salah satunya adalah diskriminasi gender. Terkhusus di Indonesia, diskriminasi gender dalam dunia bisnis masih sering dijumpai, contohnya seorang perempuan yang bisnisnya dipandang rendah oleh masyarakat karena pemiliknya adalah wanita, atau dalam dunia bisnis (sebagai te-





**Gambar 16.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan dalam mengembangkan produk lokal

naga kerja) gaji yang diperoleh oleh wanita lebih sedikit daripada pria. Selain itu, ada begitu banyak kasus pelecehan yang dilaporkan dan korbananya rata-rata menimpa wanita (Dania, 2019).

Walaupun gerakan kesetaraan gender saat ini sudah diupayakan oleh perempuan Indonesia untuk mempertahankan hak mereka dalam mengembangkan unit bisnis tanpa harus dipandang rendah (*under-estimate*), tetap saja masih ada kendala terutama masyarakat yang berpikiran sempit dengan pemikiran tradisional. Situasi ini yang mempersulit kesuksesan seorang perempuan dalam hal berbisnis, karena masyarakat tersebut berpikir bahwa jika perempuan yang menjalankan suatu bisnis, tidak akan bisa berkembang ketimbang laki-laki yang menjalankannya. Pemikiran tradisional ini pun cukup dipatahkan oleh organisasi Alisa Khadijah ICMI, di mana perempuan ini bisa membuktikan bahwa dirinya mampu menjalankan sebuah bisnis hingga sukses. Anggapan masyarakat tentang sektor publik dan sektor domestik pun



**Gambar 17.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan dalam mengembangkan produk lokal

juga dipatahkan oleh Alisa Khadijah ICMI melalui bisnisnya, karena organisasi tersebut dapat menunjukkan kiprahnya dengan membagi tugas dengan baik dalam pengelolaan bisnisnya, sekaligus tetap bisa mengurus urusan dapur. Bahkan dapat mengajak anak atau suami untuk mengurus administrasi bisnisnya. Hal ini pada sisi lain menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sudah memiliki pemikiran terbuka mengenai pembagian peran yang setara antara laki-laki dan perempuan.

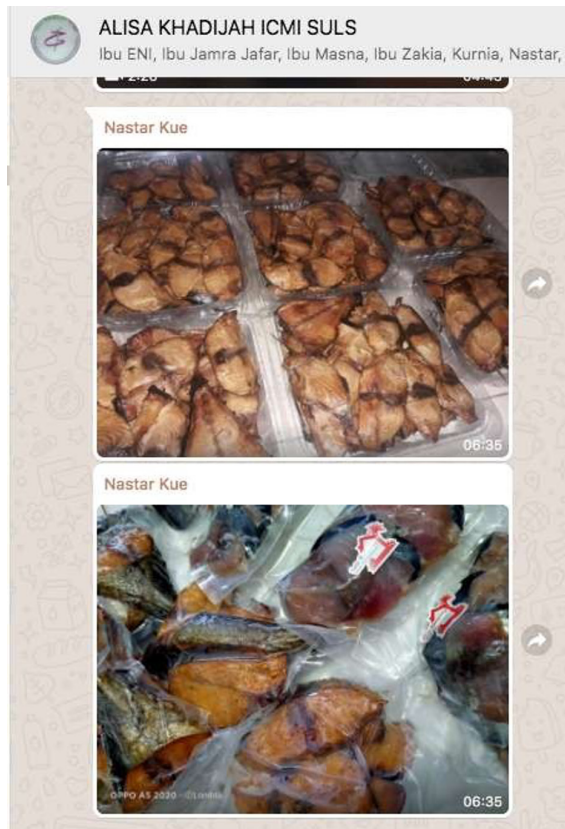
Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan dibentuk dengan tujuan untuk merangkul pengusaha perempuan muslimah yang berdomisili di Sulsel. Beberapa anggota Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan mulai merintis usaha makanan *fast food* dengan memanfaatkan produk-produk lokal. Usaha makanan yang dirintis ini kurang lebih telah memiliki puluhan cabang mulai dari Kota Makassar hingga ke wilayah-wilayah kabupaten lainnya. Di laman sosial medianya (Instagram),



**Gambar 18.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan dalam mengembangkan produk lokal

Facebook dan YouTube, Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan ini sendiri telah memiliki puluhan cabang wilayah yang menunjukkan bahwa Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan diminati oleh masyarakat karena organisasi tersebut selain aktif disektor ekonomi juga aktif di sektor sosial dan keagamaan. Beberapa anggota Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi mengembangkan usaha berbahan dasar organik. Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi sendiri berperan sebagai fasilitator yang kerap mengajak anggota untuk meningkatkan keterampilan dalam mengolah manajemen usaha.

Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan dalam kegiatannya mengembangkan konsep *social entrepreneurship* dengan memberdayakan petani lokal untuk ditempatkan di bagian produksi dan juga memberikan kesempatan bagi wanita yang tidak berpendidikan tinggi. Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan juga membekali anggotanya dengan *technical training* dan juga *managerial training* untuk tahap dasar dan



**Gambar 19.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan dalam mengembangkan produk lokal

beberapa di bagian penjualan. Dampak positifnya, banyak usaha UKM, UMKM, dan *home industry* di Sulawesi Selatan lebih merekrut perempuan sebagai karyawan, dan memberikan banyak peluang perempuan duduk di posisi yang strategis.

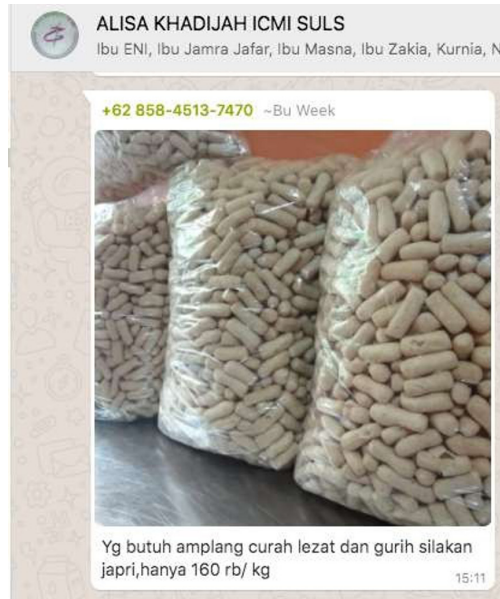
Strategi pemasaran Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan banyak menggunakan sosial media, dengan mempromosikan makanan sehat sebagai produk utamanya. Selain itu, terdapat program Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan yang memberikan nama produknya dalam bahasa asli daerah. Gambar-gambar yang ada di atas dan di bawah adalah salah satu bentuk usaha yang dijalankan oleh anggota Alisa



**Gambar 20.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan dalam mengembangkan produk lokal

“Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan dan bisnis rintisannya dinominasikan sebagai pengembangan produk lokal dengan makanan sehat terbaik di wilayahnya. Selain itu pula, banyak masyarakat yang mendukung organisasi Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan karena organisasi tersebut memiliki pengaruh positif pada perkembangan usaha perempuan.

Sementara itu, pemerintah daerah terus mendukung prestasi dan kesuksesan yang diraih Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan dengan mendapatkan fasilitasi dan dukungan yang dapat mendorong peningkatan kinerja anggotanya. Stigma dan diskriminasi terhadap perempuan di *under-estimate* dalam sektor bisnis telah dapat dipatahkan jika melihat *best-practice* kegiatan Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan. Perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan wirausaha, dan bisa berprestasi.



**Gambar 21.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan dalam mengembangkan produk lokal

Beberapa anggota Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan secara bersama bergabung mengelola wirausahanya secara profesional dengan manajemen layaknya suatu perusahaan. Masing-masing memiliki tanggung jawab, ada yang mengurus produksi, manajemen dan urusan penjualan. Dalam pembagian peran ini, anggota Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan dapat saling memberikan input terkait tugas masing-masing, sehingga tercipta lingkungan kerja yang produktif dan nyaman.

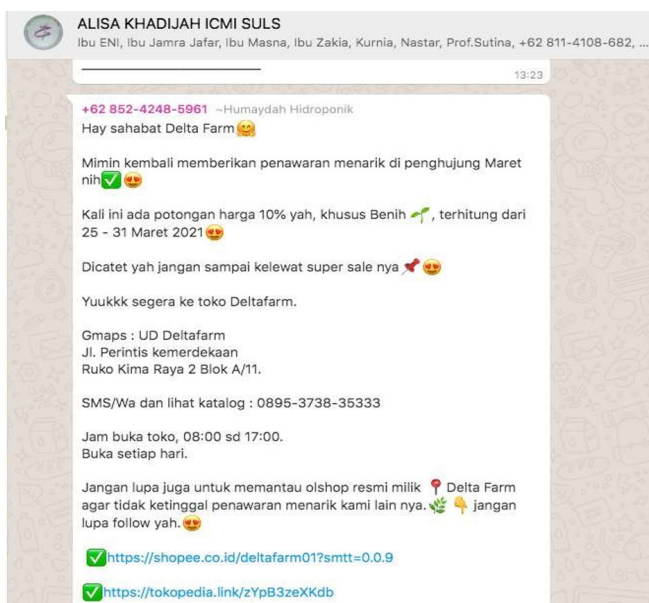
Pengalaman Alisa Khadijah ICMI Sulsel memfasilitasi berkembangnya wirausaha para anggotanya dan sukses menunjukkan bahwa stigma dan stereotip bahwa sektor bisnis adalah ranah kaum lelaki bisa dipatahkan. Perempuan juga mempunyai potensi mencari investasi di skala lokal, regional dan nasional sehingga perlu difasilitasi untuk berkembang sektor bisnis yang *v*.



**Gambar 22.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan dalam mengembangkan produk lokal



**Gambar 23.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan dalam mengembangkan produk lokal



**Gambar 24.** Kegiatan Wirausaha Anggota Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi Selatan dalam mengembangkan produk lokal

Perjuangan kelompok feminis untuk mewujudkan keadilan gender menggunakan Perspektif Konflik, yang berasumsi bahwa didalam masyarakat terstruktur berbagai kelas sosial berdasarkan pada akses dan sarana produksi yang dimiliki. Struktur masyarakat yang patriarkis membagi kelas sosial berbasis gender, di mana kelompok lelaki sebagai kelas sosial yang diuntungkan karena memiliki akses dan sarana produksi meluas dibandingkan perempuan. Sebaliknya, kelompok perempuan bisa dianalogikan sebagai kelas proletar yang termarginalisasi dalam sistem produksi. Dalam situasi modern, struktur masyarakat yang patriarkis bisa saja telah bertransformasi menjadi lebih *gender-balance*, namun pada praktiknya masih banyak ditemukan fenomena diskriminasi gender (Sopian, 2021).

Usaha untuk memperluas akses dan sarana produksi bagi perempuan bisa dilakukan dengan pemberian modal dan *training* peningkatan keterampilan. Ini sudah dilakukan Alisa “Khadijah” ICMI Sulawesi



Selatan kepada para anggotanya. Strategi semacam ini menjadi *critical point* untuk menjadikan perempuan sebagai kelas sosial yang produktif dan berdampak untuk pertumbuhan ekonomi negara. Berdasarkan data dari Bank Dunia menunjukkan bahwa UMKM Indonesia yang didominasi perempuan sebagai pelakunya berkontribusi hingga 9,1 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Terry, 2017).